

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memproduksi bahan mentah atau bahan baku menjadi barang jadi dan kemudian diperjualbelikan. Perusahaan manufaktur di Indonesia, banyak yang sudah *go public* atau *Initial Public Offering* (IPO) yang mana membuat perusahaan semakin dikenal dan saham mereka dibeli untuk pertama kali secara massal oleh masyarakat. Perusahaan manufaktur yang menjadi objek penelitian pada penelitian ini yaitu perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan indeks saham yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk mengklasifikasikan saham-saham yang masuk kategori saham syariah. Perusahaan manufaktur diklasifikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi tiga sektor yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang dan konsumsi. Pada penelitian ini, sektor yang menjadi populasi penelitian adalah sektor industri barang dan konsumsi. Data perusahaan tersebut dapat dilihat dari laporan keuangan yang diambil dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan populasi 27 perusahaan yang terdaftar di ISSI dan data yang akan diteliti sebanyak 162 data dari tahun 2015-2020. Berikut adalah daftar perusahaan manufaktur sektor

industri barang dan konsumsi yang termasuk dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan tanggal IPO pada periode 2015-2020:

Tabel 4.1
Daftar Perusahaan Manufaktur di ISSI
Periode 2015 s.d. 2020

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	ADES	Akasha Wira International Tbk.	13 Juni 1994
2	AISA	FKS Food Sejahtera Tbk.	11 Juni 1997
3	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	9 Juli 1996
4	CINT	Chitose Internasional Tbk.	27 Juni 2014
5	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.	11 November 1994
6	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	07 Okt 2010
7	INAF	Indofarma Tbk.	17 April 2001
8	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	14 Juli 1994
9	KAEF	Kimia Farma Tbk.	4 Juli 2001
10	KICI	Kedaung Indah Can Tbk.	28 Okt 1993
11	KINO	Kino Indonesia Tbk.	11 Desember 2015
12	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	30 Juli 1991
13	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk.	17 Okt 1994
14	MBTO	Martina Berto Tbk.	13 Januari 2011
15	MERK	Merck Tbk.	23 Juli 1981
16	MRAT	Mustika Ratu Tbk.	27 Juli 1995
17	MYOR	Mayora Indah Tbk.	4 Juli 1990

18	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk.	18 Oktober 1994
19	PYFA	Pyridam Farma Tbk.	16 Oktober 2001
20	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	28 Juli 2010
21	SKBM	Sekar Bumi Tbk.	5 Januari 1993
22	SKLT	Sekar Laut Tbk.	8 September 1993
23	STTP	Siantar Top Tbk.	16 Desember 1996
24	TCID	Mandom Indonesia Tbk.	30 September 1993
25	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.	17 Januari 1994
26	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk.	2 Juli 1990
27	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	11 Januari 1982

Sumber : www.idx.co.id (data sekunder diolah kembali)

Dalam penelitian ini, perusahaan manufaktur diteliti dan dianalisis rasio keuangannya, untuk melihat perusahaan yang mengalami *financial distress* atau tidak. Analisis rasio keuangan dilihat dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Untuk menganalisis rasio keuangan diperlukan sampel agar lebih mudah melihat perkembangan rasio keuangan dari tahun ke tahun. Adapun teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*, sampel dibatasi dengan kriteria tertentu. Berikut sampel yang digunakan untuk diteliti:

Tabel 4.2
Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Tidak Memenuhi Kriteria	Akumulasi
	Jumlah Populasi		27
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI secara berturut-turut selama periode penelitian dari tahun 2015-2020.	(2)	25
2	Perusahaan yang menyampaikan data secara lengkap selama periode penelitian dari tahun 2015-2020 yang berkaitan dengan rasio keuangan dan rutin melaporkan laporan keuangan	(3)	22
3	Perusahaan manufaktur yang termasuk sektor industri barang dan konsumsi ;yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) secara berturut-turut selama periode 2015-2020.	(0)	22
4	Perusahaan manufaktur menyampaikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah secara berturut-turut selama periode 2015-2020.	(3)	19
	Sampel Penelitian		19
	Total Sampel (N) (19 x 6 Tahun Penelitian)		114

Berdasarkan kriteria sampel di atas, menyatakan bahwa kriteria pertama terdapat 2 data yang tidak memenuhi kriteria, kriteria kedua terdapat 3 data yang tidak memenuhi kriteria, kriteria ketiga terdapat 0 data yang tidak memenuhi kriteria atau seluruh data memenuhi kriteria ketiga, dan kriteria keempat dalam kriteria pengambilan sampel terdapat 3 data yang tidak memenuhi kriteria. Hal ini, menunjukkan bahwa tidak semua populasi memenuhi keempat kriteria yang ditentukan untuk menentukan sampel yang diteliti. Dilihat dari kriteria tersebut, menunjukkan bahwa sampel penelitian yang diteliti terdapat 19 perusahaan, dengan total sampel (N) sebanyak 114 data selama 6 tahun periode penelitian.

B. Statistik Deskriptif

Sampel penelitian yang telah ditentukan berdasarkan beberapa kriteria dari populasi sebanyak 114 data. Data tersebut dapat dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif, analisis ini memberikan informasi berupa jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari variabel-variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang diukur dengan skala rasio dengan menggunakan statistik deskriptif dan variabel-variabel yang diukur dengan skala nominal dengan menggunakan *frequency*.

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif

	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Profitabilitas	114	-0,21	0,92	0,0935	0,12697
Likuiditas	114	0,22	10,25	2,6641	1,43936
<i>Leverage</i>	114	0,06	3,16	0,7715	0,65197
Valid N (<i>listwise</i>)	114				

Sumber : Output SPSS, data diolah peneliti, 2021

Berdasarkan Tabel 4.3, terdapat beberapa hal yang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* sebesar -0,21, artinya jumlah laba terkecil dimiliki oleh PT Martina Berto Tbk pada tahun 2020 sebesar -21% dari total aset perusahaan dan mengalami kerugian karena nilainya bersifat negatif. Nilai maksimum sebesar 0,92, artinya jumlah keuntungan terbesar dimiliki oleh PT Merck Tbk pada tahun 2018 sebesar 92% dari total aset perusahaan. Nilai rata-rata sebesar 0,0935 artinya rata-rata perusahaan manufaktur selama periode penelitian memiliki keuntungan sebesar 9,35%. Dalam hal ini menunjukkan bahwa besarnya tingkat efektivitas perusahaan manufaktur untuk mengelola dana dari aset yang dimiliki, maka semakin tinggi

profitabilitas semakin tinggi juga keuntungan yang diperoleh perusahaan manufaktur. Nilai Standar deviasi sebesar 0,12697 dan nilainya lebih besar dari nilai rata-rata, artinya data variabel profitabilitas bervariasi.

2. Variabel likuiditas memiliki nilai minimum sebesar 0,22 artinya nilai terkecil dari likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* dimiliki oleh PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2016 dan nilai terbesar atau nilai maksimum sebesar 10,25 dimiliki oleh PT Mandom Indonesia Tbk pada tahun 2020. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 2,6641, artinya perusahaan manufaktur memiliki 2,6641 aset lancar untuk menanggung setiap 1 kewajiban. Nilai standar deviasi dari variabel likuiditas sebesar 1,43936 dan lebih kecil dari nilai rata-rata, artinya data variabel likuiditas tidak bervariasi.
3. Variabel *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* memiliki nilai minimum sebesar 0,06 dimiliki oleh PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2016 dan nilai maksimum sebesar 3,16 dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2020. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 0,7715, artinya perusahaan manufaktur memiliki 0,7715 utang/liabilitas yang dijamin oleh 1 modal yang dimiliki perusahaan. Nilai standar deviasi sebesar 1,08219 dan lebih besar dari nilai rata-rata, artinya data variabel *leverage* bervariasi.

Analisis statistik deskriptif ini, berdasarkan data dari laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yaitu terdiri dari 19 perusahaan yang dipilih melalui *purposive sampling*. Data yang telah dianalisis dapat diketahui apakah data telah diproses atau tidak dengan menggunakan statistik deskriptif, dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif Variabel *Financial Distress*
Case Processing Summary

<i>Unweighted Cases</i>	N	<i>Percent</i>
<i>Selected Cases</i> <i>Included in Analysis</i>	100	100
<i>Missing Cases</i>	0	0
<i>Total</i>	100	100
<i>Unselected Cases</i>	0	0
<i>Total</i>	144	100

Sumber : Output SPSS, data diolah peneliti, 2021

Statistik deskriptif juga digunakan untuk menganalisis variabel *financial distress*, untuk menganalisis jumlah data perusahaan manufaktur yang dianalisis. Dengan menganalisis apakah data ada yang hilang dan apakah data yang diteliti sesuai. Hasil analisis ini, menggunakan persentase dalam menganalisis sampel data. Maka, berdasarkan Tabel 4.4 data yang valid atau

yang dianalisis adalah sebanyak 114 sampel dan data yang hilang atau *missing* sebanyak 0, artinya semua data telah diproses dan jika dalam persen sekitar 100% data perusahaan manufaktur yang menjadi sampel telah diproses.

Tabel 4.5
Ketepatan Prediksi
Classification Table^a

			<i>Predicted</i>		
			<i>Financial Distress</i>		<i>Percentage Correct</i>
			Tidak Mengalami <i>Financial Distress</i>	Mengalami <i>Financial Distress</i>	
<i>Observed</i>					
<i>Step 1</i>	<i>Financial Distress</i>	Tidak Mengalami <i>Financial Distress</i>	98	1	99
		Mengalami <i>Financial Distress</i>	3	12	80
		<i>Overall Percentage</i>			96,5

a. The cut value is .500

Sumber : Output SPSS, data diolah peneliti, 2021

Berdasarkan Tabel 4.5 variabel independen atau variabel terikat yaitu *financial distress* menggunakan variabel *dummy* sebagai pengukuran variabel. Perusahaan manufaktur yang

mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) diberi kode “1”, sedangkan perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) diberi kode “0”. Seperti yang telah dideskripsikan pada Tabel 4.4 bahwa data keseluruhan sampel telah diproses dan data dinyatakan valid. Dari data tersebut, dapat diklasifikasikan menggunakan tabel klasifikasi. Hasil dari tabel klasifikasi diketahui bahwa dari 15 sampel yang mengalami *financial distress*, terdapat 12 sampel yang benar pada kategori *mengalami financial distress* dan 3 sampel yang salah. Adapun perusahaan manufaktur yang termasuk kategori tersebut adalah PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT Indofarma Tbk, PT Martina Berto Tbk, PT Mustika Ratu Tbk. Keempat perusahaan manufaktur tersebut mengalami *net loss* dua tahun atau lebih secara berturut-turut.

Klasifikasi tabel juga mampu memprediksi kondisi *financial distress* sebesar 80%. Sedangkan untuk kategori tidak mengalami *financial distress* terdapat 99 sampel, dengan 98 sampel yang benar dan 1 data yang salah. Klasifikasi tabel ini, mampu memprediksi kondisi tidak *financial distress* sebesar 99%. Maka, diketahui bahwa persentase ketepatan variabel independen dalam memprediksi variabel dependen sekitar 96,5%. Artinya ketepatan rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio *leverage* dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sekitar 96,5%.

C. Analisis dan Pembahasan

1. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Logistik

Untuk menguji hipotesis pada penelitian menggunakan analisis regresi logistik. regresi logistik ditujukan untuk menguji kemungkinan variabel independen yaitu rasio profitabilitas (PRO), rasio likuiditas (LK), dan rasio *leverage* (LV) dapat berpengaruh langsung terhadap variabel dependen yaitu *financial distress*. Berikut model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini:

$$\text{Ln} = \text{Ln} \left(\frac{p}{1-p} \right) = \beta_0 + \beta_1 \text{PRO} + \beta_2 \text{LK} + \beta_3 \text{LV}$$

Keterangan:

$P = 1$: perusahaan mengalami *financial distress*.

$P = 0$: perusahaan tidak mengalami *financial distress*.

β_0 : konstanta

β : koefisien regresi

PRO : rasio profitabilitas

LK : rasio likuiditas

LV : rasio *leverage*

Adapun hasil dari regresi logistik yang telah dianalisis dengan nilai signifikansi 5% atau 0,05 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Koefisien Regresi Logistik
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
<i>Step 1^a PRO</i>	-62,879	18,289	11,820	1	0,001	0,000
LK	1,119	0,523	4,577	1	0,032	3,061
LV	0,479	0,851	0,317	1	0,573	1,614
<i>Constant</i>	-3,503	1,875	3,490	1	0,062	0,030

a. Variable(s) entered on step 1: PRO, LK, LV.

Sumber : Output SPSS, data diolah penulis, 2021

Hasil pengujian terhadap koefisien regresi logistik menghasilkan model regresi logistik sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Ln} &= \text{Ln} \left(\frac{p}{1-p} \right) \\ &= -3,503 - 62,879\text{PRO} + 1,119\text{LK} \\ &\quad + 0,479\text{LV} \end{aligned}$$

Berdasarkan Tabel 4.6, menunjukkan bahwa untuk variabel profitabilitas diperoleh nilai koefisien regresi logistik sebesar -62,879 dengan *p value* 0,001 < 0,05 dan koefisiennya bersifat negatif. Variabel profitabilitas memiliki nilai *odds ratio* sebesar 0,000 dan nilai *wald* sebesar 11,820.

Untuk variabel likuiditas diperoleh nilai koefisien regresi logistik sebesar 1,119 dengan *p value* 0,032 < 0,05

dan koefisiennya bersifat positif. Variabel likuiditas memiliki nilai *odds ratio* sebesar 3,061 dan nilai *wald* sebesar 4,577.

Untuk variabel *leverage* diperoleh nilai koefisien regresi logistik sebesar 0,479 dengan *p value* $0,573 > 0,05$ dan koefisiennya bersifat positif. Variabel *leverage* memiliki nilai *odds ratio* sebesar 1,614 dan nilai *wald* sebesar 0,317.

b. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Hasil dari menilai keseluruhan model (*Overall Model Fit*) dapat diuji dengan hasil *Chi Square Test*, dimana pengujian ini menurut Ghazali dalam Yeni Yustika menguji dengan membandingkan *-2 Log likelihood (Block Number 0)* dengan *-2 Log likelihood (Block Number 1)*. Jika dari *-2 Log likelihood (Block Number 0)* ke *-2 Log likelihood (Block Number 1)* mengalami penurunan artinya pengujian model menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain fit. Adapun tabel penurunan *-2 Log likelihood* yaitu hasil uji *overall model fit* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Uji Keseluruhan Model (*Block Number 0*)
Iteration History

<i>Iteration</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Coefficients</i>
		<i>Constant</i>
<i>Step 0</i> 1	91,239	-1,474
2	88,814	-1,835
3	88,778	-1,886
4	88,778	-1,887

Sumber : Output SPSS, data diolah peneliti, 2021

Berdasarkan tabel 4.7 di atas menyajikan hasil output ini disajikan tanpa memasukkan variabel X dalam penelitian. Maka, nilai *-2 Log likelihood (Block Number 0)* sebesar $88,778 < Chi Square$ tabel sebesar 138.811. Nilai *Chi Square* tabel didapat dari *degree of freedom* (df) sebesar $N - 1 = 114 - 1 = 113$ pada taraf signifikansi 0,05. Hal ini diartikan bahwa H_0 diterima dan menunjukkan bahwa model sebelum dimasukkan variabel X, memenuhi syarat uji. Artinya, *-2 Log likelihood (Block Number 0)* yang berada pada step 0 dapat dianalisis modelnya.

Untuk membuktikan model regresi fit, perlu membandingkan *-2 Log likelihood (Block Number 0)* dan

-2 Log likelihood (Block Number 1). Berikut tabel uji keseluruhan model step 1:

Tabel 4.8
Uji Keseluruhan Model (*Block Number 1*)

Iteration History

<i>Iteration</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Coefficients</i>				
		<i>Constant</i>	PRO	LK	LV	
<i>Step 1</i>	1	76,232	-1,985	-4,689	0,196	0,552
	2	56,190	-2,620	-13,680	0,390	0,873
	3	44,306	-2,555	-25,938	0,563	0,499
	4	38,787	-2,716	-40,825	0,778	0,353
	5	37,006	-3,133	-54,051	0,979	0,410
	6	36,735	-3,432	-61,327	1,094	0,465
	7	36,727	-3,500	-62,829	1,118	0,478
	8	36,727	-3,503	-62,879	1,119	0,479
	9	36,727	-3,503	-62,879	1,119	0,479

Sumber : Output SPSS, data diolah peneliti, 2021

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas menyajikan hasil output ini disajikan dengan memasukkan variabel X dalam penelitian. Maka, nilai *-2 Log likelihood (Block Number 1)* sebesar 36,727 < *Chi Square* tabel sebesar 135,480. Nilai *Chi Square* tabel didapat dari *degree of*

freedom (df) sebesar $N-K-1 = 114-3-1 = 110$ pada taraf signifikansi 0,05. Hal ini diartikan bahwa *-2 Log likelihood (Blok Number 1)* yang berada pada step 1 juga telah memenuhi syarat uji dan dapat dianalisis modelnya.

Dalam Tabel 4.7 dan 4.8, nilai *-2 Log likelihood (Blok Number 0)* dan *-2 Log likelihood (Blok Number 1)* mengalami penurunan sekitar 52,051. Penurunan ini, membuktikan model regresi yang diteliti adalah baik atau dengan kata lain fit.

c. Uji Hosmer and Lemeshow's of Fit Test

Hasil Uji *Hosmer and Lemeshow's of Fit Test* adalah untuk menguji kelayakan model regresi menggunakan *Goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *Chi Square*. Pengujian ini untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model yang diteliti. Jika nilai signifikansi dari hasil uji *Hosmer and Lemeshow's of Fit Test* lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak. Sedangkan jika nilai signifikansi dari hasil uji *Hosmer and Lemeshow's of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol diterima. Agar model dikatakan baik, maka nilai signifikansi $> 0,05$. Adapun hasil uji *Hosmer and Lemeshow Test* dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.9
Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test

<i>Step</i>	<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
1	3,559	8	0,895

Sumber : Output SPSS, data diolah peneliti, 2021

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas, hasil uji *Hosmer and Lemeshow Test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,895 atau 89,5% lebih besar dari 0,05, artinya model fit dan H₀ diterima sedangkan H_a ditolak. Kesimpulannya tidak ada perbedaan antara model dengan data penelitian. Maka, sudah dipastikan bahwa model layak dianalisis menggunakan regresi logistik dan dapat memprediksi nilai observasinya.

d. Uji *Cox and Snell's R Square and Nagelkerke's R Square*

Pengujian *Cox and Snell's R Square and Nagelkerke's R Square* digunakan untuk menganalisis apakah variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Berikut tabel dari *Cox and Snell's R Square and Nagelkerke's R Square*:

Tabel 4.10
Uji Cox and Snell's R Square and
Nagelkerke's R Square
Model Summary

<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	36,727	0,367	0,678

Sumber : Output SPSS, data diolah peneliti, 2021

Dilihat dari Tabel 4.10, diketahui bahwa nilai *Nagelkerke R Square* adalah 0,678, berarti menunjukkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 0,678 atau 67,8% dan sisanya sebesar 32,2% (100% - 67,8%), variabel dependen dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

2. Pembahasan

a. Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Kondisi *Financial Distress*

Pada penelitian ini, pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah kondisi *financial distress* dapat dipengaruhi oleh rasio keuangan. Rasio keuangan yang pertama yaitu rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Rasio

profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA), yang dihitung dari laba bersih terhadap total aset perusahaan.

Tingginya laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) menghindari kondisi *financial distress*. Kondisi laba yang tinggi terhadap total aset menyebabkan rendahnya risiko perusahaan manufaktur mengalami *financial distress*. Namun, terdapat beberapa perusahaan yang mengalami *financial distress* dilihat dari *net loss* yang berturut-turut selama dua tahun atau lebih. Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam Islam kondisi *financial distress* dapat dihindari jika perusahaan atau orang-orang yang ikut andil menjalankan perusahaan amanah terhadap pekerjaannya. Sehingga, laba yang dimiliki perusahaan sesuai dengan total aset yang menjadikan *masalah* bagi semua orang dan tidak merugikan berbagai pihak.

Seperti pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa rasio profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi logistik dengan koefisien negatif sebesar -62,879 dan nilai *p value* (signifikan) sebesar $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_1 dapat diterima. Hipotesis pertama yaitu “Rasio Profitabilitas Berpengaruh terhadap Kondisi *Financial Distress*” dapat diterima. Akan tetapi, hasil pengujian menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh

negatif karena nilai koefisien regresi pada pengujian bersifat negatif. Artinya, hasil dari penelitian ini rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*.

b. Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Kondisi *Financial Distress*

Rasio keuangan yang kedua yaitu rasio likuiditas. Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban atau utang-utang jangka pendeknya. Rasio ini, diproksikan dengan *Current Ratio* (CR), dihitung dari aset lancar terhadap likuiditas jangka pendek. Semakin tinggi aset lancar perusahaan manufaktur semakin mampu untuk melunasi utang-utang jangka pendeknya. Hal ini berpengaruh untuk perusahaan manufaktur menghindari kondisi *financial distress*.

Dalam syariat Islam, kewajiban membayar utang merupakan suatu kewajiban yang wajib dilaksanakan dan diperbolehkan. Karena, mengandung nilai *ta'awun* (tolong menolong) dan dikatakan sebagai ibadah sosial. Namun, terkadang cukup sulit ketika harus membayar utang, pada perusahaan yang memiliki utang terkadang terkendala dengan tingkat aset lancar yang dimiliki dengan mengakibatkan tersendatnya melakukan pembayaran utang. Akan tetapi, perusahaan harus

membuat aset lancar mereka tinggi agar utang-utang yang dimiliki dapat terbayar dan nilai ibadah terpenuhi.

Seperti pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa rasio likuiditas memiliki nilai koefisien regresi logistik dengan koefisien positif sebesar 1,119 dan *p value* (signifikan) $0,032 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_2 diterima. Hipotesis kedua yaitu “Rasio Likuiditas Berpengaruh terhadap Kondisi *Financial Distress*” dapat diterima. Akan tetapi, hasil pengujian menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif karena nilai koefisien regresi pada pengujian bersifat positif. Artinya, hasil dari penelitian ini rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*.

c. Pengaruh Rasio *Leverage* terhadap Kondisi *Financial Distress*

Rasio keuangan yang ketiga yaitu *rasio leverage*. Rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio ini, diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), dihitung dari total utang (termasuk jangka pendek dan utang jangka panjang) terhadap total ekuitas. Rasio *leverage* yang tinggi menyebabkan perusahaan manufaktur memiliki risiko yang tinggi, karena aset perusahaan manufaktur yang digunakan tidak menutupi total utang.

Akibatnya, perusahaan memiliki tanggung jawab lebih untuk melunasi total utang yang dimiliki.

Tingginya rasio *leverage* menandakan perusahaan tidak dalam kondisi baik, karena biaya yang digunakan terhadap aset semakin besar. Kondisi ini menimbulkan perusahaan berpotensi untuk mengalami kondisi *financial distress*. Dalam Islam dijelaskan bahwa utang diperbolehkan asalkan terdapat catatan yang akurat terkait utang yang dimiliki. Perusahaan yang menjadikan utang untuk membiayai asetnya, diperbolehkan jika memang terdapat unsur keterpaksaan yang mengharuskan perusahaan untuk berutang. Namun, perusahaan sebaiknya tidak mengandalkan utang untuk memenuhi seluruh aset yang ada.

Seperti pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa rasio *leverage* memiliki nilai koefisien regresi logistik dengan koefisien negatif sebesar 0,479 dengan *p value* (signifikan) $0,573 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_3 ditolak. Hipotesis ketiga yaitu “Rasio *Leverage* Berpengaruh terhadap Kondisi *Financial Distress*” ditolak. Artinya, hasil dari penelitian ini rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.